

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Kepribadian

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan, kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, guru yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Kompetensi guru menurut UUD RI No 14 2005 tentang kompetensi bagi Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. Dalam Standar Nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹

Pengertian kompetensi jika digabungkan dengan profesi guru atau pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan

¹ Ahmad Sudrajat, *Kompetensi Kepribadian*, <http://www.kompetensi.kepribadian.com>.

seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²

Guru Pendidikan Agama islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilaman guru memiliki kompetensi Personal-Religius dan kompetensi Profesional-Religius.³ Kompetensi personal religius adalah kepribadian yang dimiliki seseorang yang berlandaskan kepada sikap keagamaan.

Sedangkan profesional religius merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang spiritual dan dapat memberikan kemaslahatan kepada umat Islam. Oleh sebab itu ke dua kompetensi tersebut merupakan dua hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini penting, karena guru merupakan pusat keteladanan bagi peserta didik sehingga keberadaan guru benar-benar dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb, sebagai dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dapat diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (predisposition) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan, secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau

² Moch Uzer Usman, 2004, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 14.

³ Muhaimin, 2001, *Menjadi Guru Yang Kompeten*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 97.

menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain.⁴

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁵ Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁶ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu tentang agama islam serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam yang diwujudkan dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, 2009, *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books (ihdina), hlm. 103-104.

⁵ Asrorun Ni'am, 2009, *Membangun Profesionalisme Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 199.

⁶ E. Mulyasa, 2009, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 117.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.⁷

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang guru, baik fisiologis maupun psikologis. Fisiologis memberi makna bahwa guru yang sehat jasmaniahnya akan menimbulkan pribadi yang semangat dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan psikologi lebih menekankan pada guru yang cerdas, bakat, motivasi dan emosi.⁸

Secara spesifik faktor internal yang mempengaruhi kepribadian guru sebagai berikut :

a) Keturunan, Pembawaan (Nativisme)

Kepribadian manusia tidak muncul dengan sendirinya, faktor keturunan atau yang sering disebut hereditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya.⁹

Faktor keturunan akan selalu menghiasi pribadi guru, meskipun tidak sepenuhnya sama persis. Orang tua yang hebat akan melahirkan anak-anak yang hebat, pepatah mengatakan *buah*

⁷ Sjarkawi, 2011, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 19.

⁸ Thoifuri, 2007, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail Media Group, hlm. 28.

⁹ Netty Hartati dkk, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 174.

jatuh tak jauh dari pohonnya (perilaku atau sifat seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan perilaku atau sifat orang tuanya).

Pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau potensi yang terdapat pada suatu individu yang selama masa perkembangan benar-benar dapat diwujudkan.¹⁰ Pembawaan seseorang sejak lahir mampu memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya, baik dalam bentuk fisik maupun sifat. Pembawaan merupakan sebuah karunia sang pencipta yang diberikan kepada manusia. Pembawaan memberikan warna dan pengaruh pada kepribadian guru yang bermacam-macam jenisnya.

b) Semangat Mengabdikan

Menjadi guru memang bukan pilihan yang mudah. Tanggung jawab yang amat besar terdapat dipundaknya. Bahkan tidak jarang guru diprotes berlebihan oleh wali murid tatkala anaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, kalau bukan karena semangat mengabdikan pada negara dan agama sudah barang pasti banyak para guru memilih untuk mengeluti bidang yang lain. Terlebih lagi seorang guru honorer yang gajinya tak seberapa, yang diharapkan guru hanyalah memperoleh ridha Allah.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru

¹⁰ Ngalim Purwanto, 2014, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 66.

dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.¹¹

Dengan adanya semangat mengabdikan diri demi kemajuan negara dan agama, seorang guru akan senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Melaksanakan tugas dengan penuh totalitas dan penuh dedikasi sebagai bentuk keseriusan dalam mengabdikan diri. Menyiapkan diri sebaik mungkin sebagai contoh perilaku bagi peserta didik. Sebegitu besarnya pengabdian guru maka tepatlah pernyataan Ahmad D Marimba, bahwa tanggung jawab guru itu berat tapi luhur.¹²

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar seorang guru, baik lingkungan atau sosial.¹³ Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia baik yang hidup maupun yang mati baik diterima secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴

Dalam hal ini lingkungan guru bertempat tinggal, latar belakang

¹¹ Ali Rohmad, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, hlm. 51-52.

¹² Ahmad D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Maarif, hlm. 40.

¹³ Thoifuri, *Op. Cit.*, hlm. 28.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 73.

pendidikan, budaya adat istiadat setempat bahkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah keluarga.

Lingkungan dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian manusia. Hal itu didasari atas banyaknya waktu yang di habiskan untuk berada di sekitar lingkungan. Asumsi yang mendasari bahwa lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian manusia yaitu bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki.¹⁵ Seseorang lahir dalam keadaan kosong dan perbedaan kepribadian yang tampak kemudian disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya.

Pergaulan guru dengan masyarakat akan mempengaruhi kepribadiannya. Guru yang berada dilingkungan yang baik, ia akan tertular kebaikannya. Maka tak salah kalau orang tua terdahulu selalu memberi nasehat *wong kang sholeh kumpulano* (berkumpulah dengan orang saleh), agar tertular kesalehan dari orang-orang saleh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lingkungan mempunyai pengaruh cukup besar dalam pembentukan kepribadian guru.

¹⁵ Netty Hartaty dkk, *Op. Cit.*, hlm. 172.

c. Indikator Kompetensi Kepribadian

Seorang guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul, bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempatnya mengajar khususnya. Kepribadian guru tersebut akan di serap dan di contoh oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu. Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja
- 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, di sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani

5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.¹⁶

Seorang guru diuntut untuk mempunyai kepribadian menarik agar mampu membangkitkan semangat belajar anak didik dan menanamkan mentalitas pemenang dalam menapaki kehidupan yang terjal dan penuh tantangan. Adapun beberapa indikator berkepribadian baik yang optimis adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab
- 2) Tidak emosional
- 3) Lemah lembut
- 4) Tegas, tidak menakut-nakuti
- 5) Dekat dengan anak didik.¹⁷

Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlaqul karimah pada anak-anak. Guru harus menjadi model dalam pembelajaran pendidikan. Kegiatan pembelajaran dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah, misalnya gotong royong, sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

Selain potensi akademik dan pengelolaan proses belajar mengajar, guru juga memiliki kompetensi personal. Kompetensi ini meliputi: memiliki kepribadian yang stabil, berakhlak mulia, dan dapat

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 117.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 118.

menjadi teladan bagi peserta didik. Tanpa disadari oleh guru, mereka adalah panutan dan figur bagi anak didik untuk mencapai kemandirian dan kedewasaan.

d. Fungsi Kompetensi Kepribadian

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasan, motivasi kebiasaan, dan keteladanan yang diharapkan dari proses pembelajaran, yang tidak dapat dapat dicapai kecuali melalui pendidik.¹⁸ Pendapat di atas menyatakan bahwa betapa pentingnya peran guru, dan betapa besar tugas serta tanggung jawab seorang guru, terutama tanggung jawab dalam pembinaan akhlak peserta didik, sehingga guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi peserta didik untuk meneladani segala tingkah laku guru. Konsep operasional pendidikan islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan islam. Oleh sebab itu, guru dituntut

¹⁸ Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 74.

memiliki kompetensi kepribadian yang baik sehingga dapat mewujudkan konsep tersebut.

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.¹⁹ Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama didepan anak didiknya. Guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan serta memberikan keteladanan yang baik.

Kekosongan akan nilai-nilai Ilahiyah, akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian akan mengakibatkan timbulnya sikap-sikap tidak terpuji. Untuk mengisi kekosongan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan islam. Dengan cara ini diharapkan guru mampu mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT secara optimal, untuk membentuk manusia menjadi insan kamil. Dengan demikian, fungsi kompetensi kepribadian yang ada pada diri guru diharapkan mampu mengisi kekosongan jiwa manusia dengan nilai-nilai Ilahiyah sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dibawa manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan islam. untuk mengaktualisasikan tujuan

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 114.

pendidikan islam, pendidik mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia kearah tujuan tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibanya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*transfer of value*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang di internalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika sosial, ekonomis, politik, pengetahuan, dan nilai-nilai Ilahiyah.²⁰

e. Pentingnya Kompetensi Kepribadian

Dalam proses pembelajaran terkadang banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik diantaranya ialah malasnya belajar ketika di dalam kelas, bolos pelajaran atau kabur dari sekolah karena takut atau malas dengan guru pelajaran yang galak, gampang marah, suka memberikan hukuman fisik, atau guru pelajaran yang penampilanya kurang menarik atau acak-acakan sehingga mengakibatkan siswa yang memandang hilang semangat untuk belajar. Di sinilah seorang guru dituntut untuk lebih memperhatikan kompetensi kepribadiannya, karena kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik, karena kepribadian guru akan menjadi teladan bagi peserta didik.

²⁰ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 55

Dalam dunia pendidikan seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Karena setiap perkataan, tindak-tanduk seorang guru akan selalu menjadi sorotan peserta didik dan masyarakat, ada beberapa sikap yang kurang disukai oleh peserta didik diantaranya adalah: guru yang sombong (tidak mau menegur atau ditegur ketika bertemu di luar sekolah), guru yang “jargonnya (bisa ngajar tidak bisa nglakoni)” bisa mengajarkan tapi tidak bisa menjalankan, guru yang kurang rapih, guru yang mudah marah, guru yang kurang disiplin.²¹ Contoh-contoh dari sikap demikian akan berdampak pada peserta didik, peserta didik cenderung akan menirukan tindak-tanduk seorang guru. Oleh karena itu guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar.

Dari penjelasan di atas maka bisa kita lihat, betapa pentingnya seorang guru untuk mempunyai kompetensi kepribadian, karena kepribadian seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran, juga sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan psikologis serta kepribadian peserta didik. Sesuai dengan jargon masyarakat Jawa “*guru, digugu lan ditiru*”, ketika seorang guru sudah tidak bisa dipercaya dan tidak bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik serta masyarakat maka tidaklah pantas untuk disebut sebagai guru.

²¹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 119.

2. Kompetensi Sosial

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²² Kompetensi ini terkait langsung dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Senada dengan hal tersebut, Zaini dan Muhtarom menyebutkan bahwa kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal ini karena secara fungsional tugas keguruan adalah tugas yang berhubungan dengan manusia bukan barang atau material yang bersifat statis.²³

Surya mengatakan bahwa kompetensi sosial ialah kemampuan yang diperlukan agar seseorang berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.²⁴ Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.²⁵

²² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

²³ Herman Zaini dan Muhtarom, 2014, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, Palembang: Rafah Press, hlm. 34.

²⁴ Mohamad Surya, 2004, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hlm. 93.

²⁵ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, 2009, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, hlm. 65.

Hal yang sama juga diungkapkan Mulyasa bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi ketika menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, selain peserta didik guru juga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

Secara rinci, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan secara rinci kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang yang memiliki profesi guru, sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

²⁶ Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 173.

- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.²⁷

b. Urgensi Kompetensi Sosial

Guru dalam menjalani kehidupan di masyarakat seringkali menjadi tokoh masyarakat dan panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini Mulyasa mengungkapkan bahwa Imam Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keamanan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa Jalla. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalfaan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²⁸

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku

²⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 74, Bab II, Pasal ayat (6).

²⁸ Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 174.

dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.²⁹

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.³⁰

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agen dari sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Baik atau buruknya perilaku (cara mengajar) guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan tersebut.³¹

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 175.

³¹ Herman Zaini dan Muhtarom, *Op. Cit.*, hlm. 38.

pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, guru bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal guru, agar dapat melestarikannya, dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat dia menyikapi hal tersebut sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut wawasan nasional mutlak diperlukan dalam pendidikan dan pembelajaran.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru dituntut memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kompetensi sosial yang dimilikinya.

³² Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 176.

c. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi dengan masyarakat diharapkan memiliki karakteristik sendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia.

Menurut Kunandar ciri-ciri/karakteristik kompetensi sosial guru yaitu sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
- 2) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³³

Cece Wijaya dalam Djana'an Satori mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- 2) Bersikap simpatik
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah

³³ Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm 77.

- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).³⁴

Sedangkan menurut Mukhlas Samani yang dikutip oleh Fachrudi Saudagar dan Ali Idrus yang dimaksud dengan kompetensi sosial ialah kemampuan individu sebagai bagian dari masyarakat yang mencakup kemampuan untuk:

- 1) Berkomikasi lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- 5) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³⁵

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Ruang Lingkup kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru melakukan interaksi dan komunikasi kepada semua lapisan masyarakat. Guru dituntut dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

³⁴ Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Op. Cit.*, hlm. 64.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 65.

3. Perilaku Beragama

a. Pengertian Perilaku Beragama

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁶ Menurut Soekidjo Noto Atmodjo, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan.³⁷ sedangkan kata “beragama” berasal dari kata dasar “agama” ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, apabila kata agama diawali “ber” maka berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama).³⁸ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya Suharso dan Ana Retnoningsih disebutkan bahwa kata “beragama” sendiri sudah mendapat awalan “ber” yang mempunyai arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama.³⁹

Berdasar pada penjelasan arti dua kata tersebut Ramayulis mengartikan perilaku beragama sebagai segala aktivitas manusia dalam

³⁶ E. Mulyasa, 2011, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Romiakarya, hlm. 41.

³⁷ Soekidjo Noto Atmodjo, 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 20.

³⁸ Tim Penyusunan Kamus, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 98.

³⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, hlm. 19.

kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.⁴⁰ Sedangkan Mursal dan H.M. Taher menyebutkan bahwa perilaku beragama adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Esa.⁴¹ Dengan demikian, perilaku beragama berarti segala tindakan baik dalam bentuk perbuatan atau ucapan yang berkaitan dengan ajaran agama.

b. Perkembangan Perilaku Beragama

Perkembangan beragama berlangsung sejak masa anak-anak sampai dengan waktu yang tidak terbatas. Perkembangan beragama yang terjadi pada masa kanak-kanak melalui beberapa fase sebagai berikut:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3–6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak akan menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.⁴² Misalnya

⁴⁰ Ramayulis, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 98.

⁴¹ Mursal dan H.M.Taher, 1980, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, hlm.121.

⁴² Jalaluddin, 2009, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 66.

diceritakan bagaimana nabi musa membelah laut merah atas izin Allah.

2) *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Madrasah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga beragama dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini, ide beragama pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga beragama yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) beragama mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.⁴³

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini, anak-anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep beragama yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 66-67.

- b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep Ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.⁴⁴

c. Sifat-Sifat Perilaku Beragama pada Anak-Anak

Sifat-sifat beragama pada diri anak dapat dibagi atas:

1) *Unreflective* (Tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang jumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajara agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian, beberapa orang anak memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 71.

2) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu, dalam masalah beragama anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep beragama yang mereka pandang berasal dari kesenangan pribadinya. Sebagai contohnya tujuan doa dan shalat yang mereka lakukan adalah untuk mencapai keinginan pribadi. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan beragamanya.⁴⁶

3) *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tetapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 71 – 72.

berada dalam tempat yang gelap. Surga terletak di langit dan untuk tempat orang yang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai.⁴⁷

4) *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan beragama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat beragama. Selain itu, mereka laksanakan berdasarkan pengalaman alamiah menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. tetapi, menurut penelitian hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek beragama yang dilaksanakan pada masa anak-anak mereka. Sebaliknya beragama di usia dewasa banyak mengalami kesuburan. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara beragama yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.⁴⁸

5) *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak beragama yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 72.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 73.

karena melihat perbuatan orang lain di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Pada ahli jiwa menganggap dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan beragama pada anak. Sebagai contoh, aktivitas beragama di mesjid-mesjid atau tempat ibadah dan madrasah agama mungkin akan menarik perhatian mereka. Biasanya anak-anak mau pergi ke pengajian jika temannya juga pergi ke sana.⁴⁹

6) Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat beragama yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap lahiriahnya saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenai (new experience). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.⁵⁰

d. Indikator Perilaku Beragama

Perilaku beragama merupakan aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Hal ini berarti mencakup segala tindakan baik dalam bentuk perbuatan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 73 – 74.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 74.

atau ucapan yang berkaitan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, indikator untuk mengukur perilaku keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) mengerjakan sholat wajib.
- 2) membaca al-Qur`an.
- 3) berpakaian menutupi aurat.
- 4) berpenampilan sopan.
- 5) taat kepada kedua orang tua.
- 6) bergaul sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 7) setuju dan ikut serta dengan kegiatan keagamaan Islam yang diadakan oleh sekolah.⁵¹

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

Sikap yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terlihat baik dari segi jenisnya maupun dari segi kualitasnya. Perbedaan sikap yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah keadaan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kebudayaan, nilai, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Secara garis besar Abu Ahmadi menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam pribadi individu. Faktor berperan sebagai selectivity, menyeleksi

⁵¹ M. Arifin, 1997, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 38.

dan mengolah atau menganalisis berbagai pengaruh yang datang dari luar diri individu. Penetapan pilihan biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada di dalam diri individu. Motif dan sikap di dalam diri individu erat kaitannya dengan minat dan perhatiannya. Menurut Ellis sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, faktor internal yang sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu rangsangan selain faktor minat dan perhatian adalah kematangan atau maturation dan keadaan fisik individu.⁵²

- 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dari individu. Faktor ini berupa interaksi sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok.⁵³ Mislanya antara individu dengan individu lain (dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat), intraksi individu dengan hasil kebudayaan dan sebagainya.

Lebih jauh, Abu Ahmadi menjelaskan bahwa sikap dapat dirubah dan dibentuk. Perubahan dan pembentukan sikap akan terjadi jika terdapat hubungan timbal balik dan komunikasi secara langsung manusia.⁵⁴ Dengan kata lain pembentukan dan perubahan sikap terjadi tidak dengan sendirinya. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap individu, yaitu:

⁵² M. Ngalim Purwanto, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya hlm. 142.

⁵³ Abu Ahmadi, 1991, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Renika Cipta, hlm. 171.

⁵⁴ *Ibid.*

- 1) Keluarga, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.
- 2) Kelompk sebaya
- 3) Media massa.⁵⁵

Menurut Stephen R. Covey (dalam Muhammad Ali) ada tiga teori yang terkait dengan pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

- 1) Teori determinisme genetic. Teori ini berpandangan bahwa sikap individu diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya.⁵⁶ Jika kakek-nenek seorang punya sikap mudah marah, maka seseorang itu akan memiliki sikap mudah marah juga. Pewarisan sikap seperti ini diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Teori determinasi psikis. Teori ini berpandangan bahwa sikap yang dimiliki oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.⁵⁷ Pola asuh orang tua yang diterima individu pada masa kanak-kanak membentuk pola dasar keperibadian dan karakter individu termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu.
- 3) Teori determinisme lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa pembentukan dan perkembangan sikap individu sangat dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap individu tersebut.⁵⁸ Perlakuan

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Muhammad Ali, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 143.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 43.

⁵⁸ *Ibid.*

orang tua, saudara, guru, teman sebaya, atasan/pimpinan, pasangan, situasi ekonomi, atau kebijakan-kebijakan pemerintah, semuanya turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan sikap setiap individu.

Dari penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beragama anak, dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan setiap individu termasuk perkembangan sikap dan perilaku beragama. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dan pembentukan perilaku beragama individu, begitu juga sebaliknya.

Pebentukan dan pengembangan sikap bukan hanya tanggung jawab orang tua dan lembaga keagamaan semata. Tetapi sesungguhnya lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan setiap individu. Profesionalitas guru, iklim sekolah yang mendukung, ketersediaan sarana dan prasarana serta perhatian pemerintah dan masyarakat turut andil dalam membantu lembaga pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik.

f. Upaya meningkatkan Perilaku Beragama Pada Anak

Terdapat tiga cara upaya meningkatkan perilaku beragama yaitu.⁵⁹

1) Upaya meningkatkan Perilaku dengan Pengertian

Di samping upaya meningkatkan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, upaya meningkatkan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya, datang ke madrasah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain.

2) Cara Upaya meningkatkan Perilaku dengan Kebiasaan

Salah satu cara upaya meningkatkan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Misalnya dibiasakan mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk tidak terlambat ke madrasah dan sebagainya.

3) Pembentukan Perilaku dengan Menggunakan Model

Di samping cara-cara upaya meningkatkan perilaku seperti tersebut di atas, upaya meningkatkan perilaku masih bisa ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orangtua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya. Hal tersebut menunjukkan upaya meningkatkan

⁵⁹ Bimo Walgito, 2003, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, hlm. 18-19.

perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.

B. Kerangka Berpikir

Sikap dan perilaku beragama bukan merupakan bawaan, melainkan dibentuk setelah individu lahir. Pembentukan perilaku beragama harus dimulai sejak dini, sebab pada masa awal merupakan masa yang sangat penting. Menurut Sigmund Freud, masa-masa awal merupakan masa pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan, kepribadian dan tingkah laku. Apabila pada dasar-dasar sikap, kebiasaan, kepribadian dan tingkah laku sudah terbentuk pada masa-masa awal dengan baik, maka akan mempermudah perkembangan untuk masa-masa selanjutnya.⁶⁰

Menurut Zakiah Darajat, perilaku beragama bukan merupakan bawaan, melainkan perolehan atau dibentuk setelah lahir. Perilaku beragama terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya.⁶¹ Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan setiap individu termasuk perkembangan sikap dan perilaku beragama. Lingkungan yang dimaksud di sini tentunya orang-orang yang ada di sekitar anak. Terutama orang yang memiliki kedudukan terhormat di mata anak seperti orang tua dan guru.

⁶⁰ Santrock, 2004, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta, Erlangga, hlm. 36.

⁶¹ Zakiah Darajat, 2003, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 58 .

Karena itu, pembentukan dan pengembangan perilaku beragama bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi lembaga pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting. Profesionalitas dan keteladanan guru memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk dan mengembangkan sikap dan perilaku beragama peserta didik.

Guru sebagai teladan bagi siswa sudah seharusnya memiliki kepribadian yang patut dijadikan panutan. Maka dari itu, pemerintah telah mengharuskan kepada guru untuk memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁶² Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁶³

Seorang guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul, bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempatnya mengajar khususnya. Kepribadian guru tersebut akan di serap dan di contoh oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

⁶² Asrorun Ni'am, *Op. Cit.*, hlm. 199.

⁶³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 117.

Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶⁴ Kompetensi ini terkait langsung dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Hal ini berarti guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.⁶⁵

Dua macam kompetensi tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan, karena keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlaqul karimah pada anak-anak. Guru harus menjadi model dalam pembelajaran pendidikan. Kegiatan pembelajaran dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah, misalnya gotong royong, sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

⁶⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 174.

Guru sebagai teladan harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.⁶⁶ Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaanya, terutama didepan anak didiknya. Guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan serta memberikan keteladanan yang baik.

Dari paparan teori di atas, bisa dipahami betapa pentingnya seorang guru mempunyai kompetensi kepribadian dan sosial. Hal ini karena kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, juga sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan psikologis serta kepribadian peserta didik. Sesuai dengan ungkapan orang Jawa “*guru, digugu lan ditiru*”, ketika seorang guru sudah tidak bisa dipercaya dan tidak bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik serta masyarakat maka tidaklah pantas untuk disebut sebagai guru.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah.⁶⁷ Untuk mengetahui benar dan tidaknya dugaan tersebut perlu dilakukan penelitian. Hipotesis yang diajukan adalah:

⁶⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 114.

⁶⁷ Sutrisno Hadi, 2006, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 102.

Ha₁: ada pengaruh positif dan signifikan pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kehidupan beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso.

Ha₂: ada pengaruh positif dan signifikan pengaruh kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap kehidupan beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso.

Ha₃: ada pengaruh positif dan signifikan pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap kehidupan beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso.

